

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhan di bidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang usahatani yang diusahakan, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian. Penelitian ini yang berlokasi di Kabupaten Pangkep khususnya pada Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 65 petani cabai rawit yang menggunakan pupuk bio-slurry, dan 15 orang petani cabai rawit yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lama berusahatani.

5.1.1. Umur

Umur responden merupakan usia petani responden pada saat dilakukan penelitian, yang dinyatakan dalam tahun. Umur petani berkaitan dengan pengalaman dan kematangan petani dalam melaksanakan usahatannya. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatannya. Adapun kecenderungan bahwa petani muda lebih cepat mengadopsi suatu inovasi karena mereka mempunyai semangat untuk mengetahui apa yang belum mereka ketahui. Umur responden petani yang menggunakan pupuk bio-slurry dan tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 8 dan 9 berikut ini :

Tabel 1. Umur Responden Petani Cabai Rawit yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

NO	Rentang Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	(Tahun)		

1	17 – 31	24	37
2	32 - 47	16	25
3	48 -65	25	38
Jumlah		65	100
Umur minimum		: 17 tahun	
Umur maksimum		: 65 tahun	
Umur rata-rata		: 39 tahun	

(Sumber: Data Primer, Lampiran 2)

Umur petani responden yang menggunakan pupuk bio-slurry di kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep bervariasi dengan kisaran 17-63 tahun. Berdasarkan Tabel 8, umur responden 17 sampai 31 tahun berjumlah 24 orang (37%), umur responden 32 sampai 47 tahun berjumlah 16 Orang (25%), umur responden 48 sampai 65 tahun berjumlah 25 orang (38%). Rata-rata umur responden yang menggunakan pupuk bio-slurry adalah 39 tahun. Usia tersebut termasuk kategori usia produktif.

Umur petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih muda dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry sehingga lebih cepat menerima inovasi baru.

Tabel 2. Umur Responden Petani Cabai Rawit yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Rentang Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	21 – 36	6	40
2	37 – 52	3	20
3	53 - 69	6	40
Jumlah		15	100
Umur minimum		: 21 tahun	
Umur maksimum		: 69 tahun	

Umur rata-rata : 44 tahun

(Sumber: Data Primer, Lampiran 3)

Umur petani responden yang menggunakan pupuk bio-slurry di kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep bervariasi dengan kisaran 21- 69 tahun. Berdasarkan Tabel 9, umur responden 21 sampai 36 tahun berjumlah 6 orang (40%), umur responden 37 sampai 52 tahun berjumlah 3 orang (20%), umur responden 53 sampai 69 tahun berjumlah 6 orang (40%). Rata-rata umur responden yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry adalah 44 tahun. Usia tersebut termasuk kategori usia produktif.

5.1.2. Pendidikan

Tingkat pendidikan menentukan kualitas dan kompetensi untuk masyarakat. Masyarakat petani pedesaan yang dulunya dikenal sebagai petani tradisional kini perlahan mulai berubah dengan semakin berkembangnya kemajuan di bidang pendidikan. Baik pendidikan formal maupun nonformal, diarahkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) petani telah membuka cakrawala baru dengan banyaknya wawasan yang didapatkan dan itu sangat mempengaruhi penerapan sistem, pola maupun metode dalam menjalankan kegiatan usahatani.

Penduduk di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep termasuk dari golongan petani yang berkembang akibat tingkat pendidikan. Berikut ulasan terkait tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	(%)
1	SD	26	40
2	SMP	28	43
3	SMA	10	15

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	(%)
4	S1	1	2
Jumlah		65	100

(Sumber: Data Primer, Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 10 tingkat pendidikan petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dengan mayoritas petani hanya tammat tingkat SD, yakni sebanyak 26 orang (40%), tammat tingkat SMP, yakni sebanyak 28 orang (43%), tammat tingkat SMA, yakni sebanyak 10 orang (15%), dan tammat tingkat S1, yakni sebanyak 1 orang (2%).

Tingkat pendidikan petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih berpendidikan dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry dimana petani yang menggunakan pupuk bio-slurry ada yang lulusan S1 sehingga lebih cepat menerima inovasi.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	(%)
1	SD	7	47
2	SMP	6	40
3	SMA	2	13
4	S1	0	0
Jumlah		15	100

(Sumber: Data Primer, Lampiran 3)

Berdasarkan Tabel 11 tingkat pendidikan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi dengan mayoritas petani hanya tammat tingkat SD, yakni sebanyak 7 orang (47%), tammat tingkat SMP, yakni sebanyak 6 orang (40%), tammat tingkat SMA, yakni sebanyak 2 orang (13%), dan tammat tingkat S1, yakni sebanyak 0 orang (0%).

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Petani yang telah lama berusahatani cabai rawit mempunyai pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan petani yang belum lama berusahatani cabai rawit, tetapi bukan berarti petani yang telah lama berusahatani cabai rawit lebih mudah menerima inovasi baru. Berikut ulasan terkait dengan pengalaman berusahatani responden yang menggunakan pupuk bio-slurry dan responden yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry. Dapat dilihat pada Tabel 12 dan 13 berikut:

Tabel 5. Pengalaman Berusahatani Cabai Rawit Petani yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	32	49
2	2	33	51
Jumlah		65	100

(Sumber: Data Primer, Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 12 pengalaman berusahatani cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep memiliki pengalaman berusahatani yang bervariasi dengan mayoritas pengalaman berusahatani 1 tahun, yakni sebanyak 32 orang (49%) dan pengalaman berusahatani 2 tahun, yakni sebanyak 33 orang (51%).

Tabel 6. Pengalaman Berusahatani Cabai Rawit Petani yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	8	53
2	2	7	47
Jumlah		15	100

(Sumber: Data Primer, Lampiran 3)

Berdasarkan Tabel 13 pengalaman berusahatani cabai rawit petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep memiliki pengalaman berusahatani yang bervariasi dengan mayoritas pengalaman berusahatani 1 tahun, yakni sebanyak 8 orang (53%) dan pengalaman berusahatani 2 tahun, yakni sebanyak 7 orang (47%).

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menjadi gambaran potensi tenaga kerja yang dimiliki keluarga petani. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam peningkatan produksi dan pendapatan petani. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani responden yang menggunakan pupuk bio-slurry dan tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep dapat dilihat pada Tabel 14 dan 15 berikut:

Tabel 7. Tanggungan Keluarga Petani yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	40	62
2	3 – 4	22	34
3	5	3	5
Jumlah		65	100
Tanggungan minimum		: 1 orang	
Tanggungan maksimum		: 5 orang	
Tanggungan rata-rata		: 2 orang	

(Sumber: Data Primer, Lampiran 2)

Berdasarkan Tabel 14 jumlah tanggungan keluarga petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep memiliki tanggungan keluarga yang bervariasi dengan mayoritas jumlah tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang, yakni sebanyak 40 orang (62%), jumlah tanggungan

keluarga 3 sampai 4 orang orang, yakni 22 orang (34%), dan jumlah tanggungan keluarga 5 orang, yakni 3 orang (5%). Rata-rata tanggungan keluarga responden yang menggunakan pupuk bio-slurry adalah 2 orang.

Tabel 8. Tanggungan Keluarga Petani yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	12	80
2	3 – 4	2	13
3	5	1	7
Jumlah		15	100
Tanggungan minimum		: 1 orang	
Tanggungan maksimum		: 5 orang	
Tanggungan rata-rata		: 2 orang	

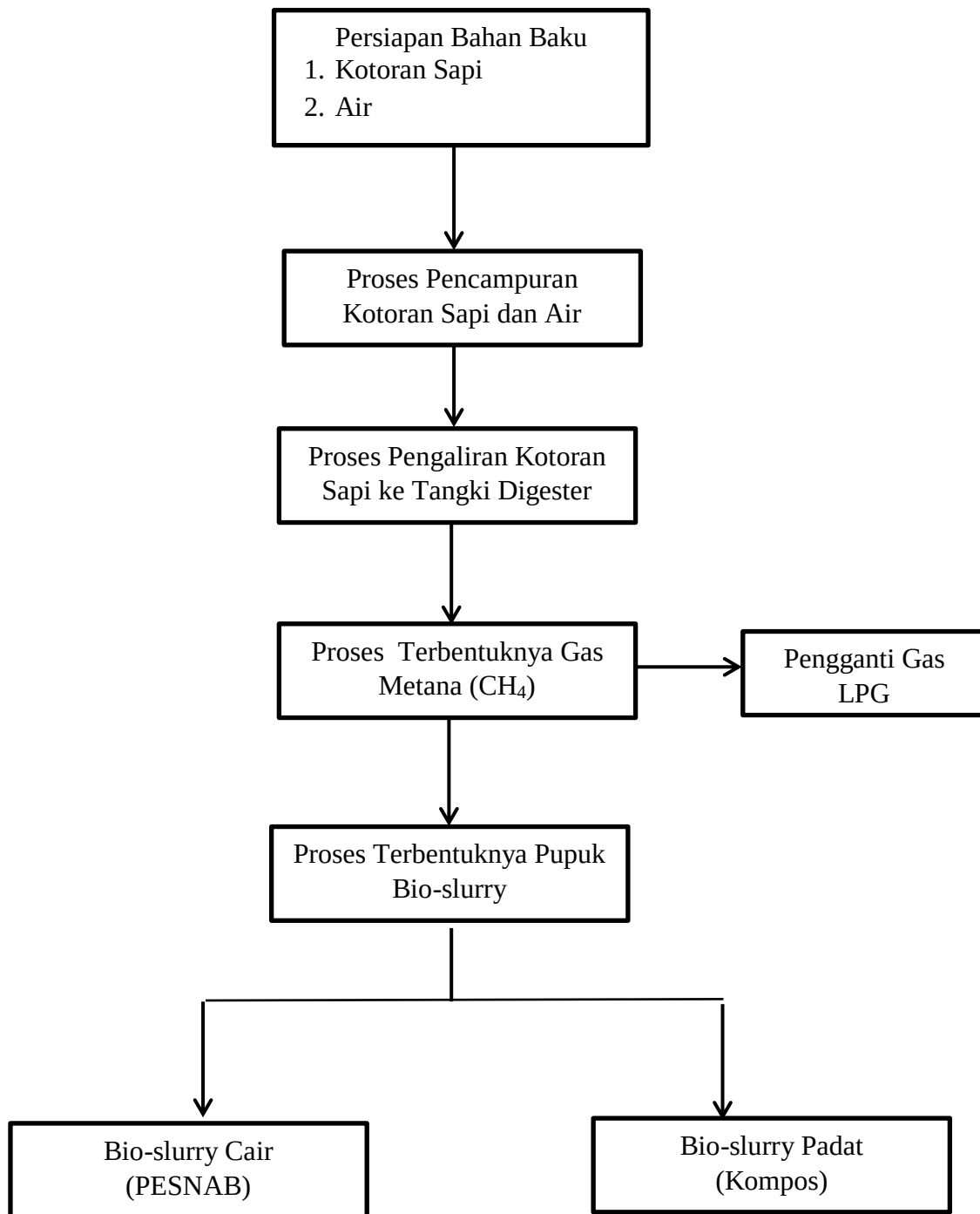
(Sumber: Data Primer, Lampiran 3)

Berdasarkan Tabel 15 jumlah tanggungan keluarga petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep memiliki tanggungan keluarga yang bervariasi dengan mayoritas jumlah tanggungan keluarga 1 sampai 2 orang, yakni sebanyak 12 orang (80%), jumlah tanggungan keluarga 3 sampai 4 orang orang, yakni 2 orang (13%), dan jumlah tanggungan keluarga 5 orang, yakni 1 orang (7%). Rata-rata tanggungan keluarga responden yang menggunakan pupuk bio-slurry adalah 2 orang.

5.2. Proses Pembuatan Pupuk Bio-slurry

Bio-slurry merupakan ampas atau limbah akhir biogas yang sudah tidak bisa lagi diambil gasnya untuk memproduksi biogas. Meskipun disebut sebagai ampas, namun bioslurry masih memiliki banyak nutrisi yang bermanfaat bagi tanah yang dapat dijadikan sebagai pupuk alami. Untuk mendapatkan bioslurry haruslah menggunakan biogas terlebih

dahulu, mengingat bioslurry adalah ampas atau limbah terakhir dari biogas. Jadi, jika sudah menggunakan biogas maka bisa mendapatkan bioslurry tanpa biaya tambahan. Berikut adalah proses pembuatan pupuk bioslurry:



Gambar 1. Proses Pembuatan Pupuk Bio-slurry

Keterangan :

1. Proses persiapan bahan baku berupa kotoran sapi dan air.
2. Proses pencampuran kotoran sapi dan air ke dalam mixer, kemudian diaduk hingga rata sampai tampak seperti bubur.



Gambar 2. Pencampuran kotoran sapi ke dalam mixer



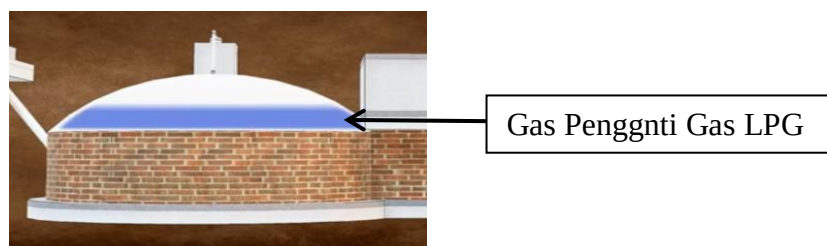
Gambar 3. Pencampuran air ke dalam mixer

3. Setelah kotoran sapi larut dengan air dan berubah menjadi seperti bubur, kotoran sapi tersebut dialirkan ke dalam tangki digester melalui lubang inlet.



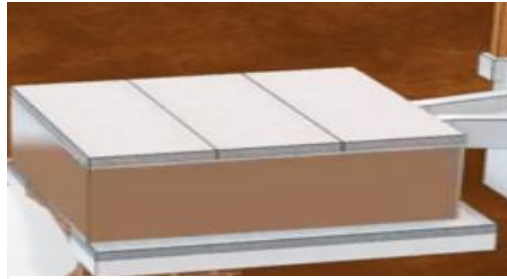
Gambar 4. Lubang Inlet dan Tangki Digester

4. Kotoran sapi yang masuk ke dalam tangki digester tersebut memerlukan waktu 3 sampai 5 jam untuk menghasilkan gas metana yang siap untuk digunakan di kompor rumah tangga sebagai pengganti gas LPG.



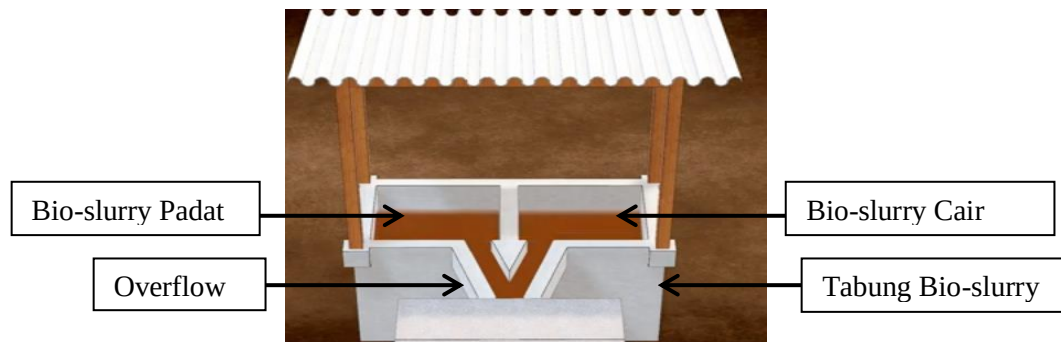
Gambar 5. Pembentukan Gas Metana (CH_4)

5. Bio-slurry yang tersimpan selama 2 minggu keluar melalui menhol ke tangki outlet



Gambar 6. Tangki Outlet.

6. Setelah tangki kubah dipenuhi oleh gas, bio-slurry yang ada di tangki outlet terdorong keluar melalui overflow yang didorong oleh tekanan gas kemudian bio-slurry ditampung di dalam tabung bio-slurry. Bio-slurry terbentuk menjadi dua yaitu bio-slurry cair yang tanpa tambahan bahan alami lainnya digunakan sebagai pupuk organik, bio-slurry cair juga dapat digunakan sebagai pestisida nabati (PESNAB) selain untuk memperbaiki unsur hara tanah juga bisa sebagai bahan aktif pengendalian hama dan bio-slurry padat yang dapat di gunakan sebagai campuran kompos.



Gambar 7. Overflow dan tabung bio-slurry

5.3. Produksi Cabai Rawit

Produksi adalah jumlah hasil panen cabai rawit. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi yang dikalikan dengan harga jual, jumlah produksi yang tinggi maka jumlah

penerimaan yang diperoleh akan tinggi dan sebaliknya jumlah produksi yang rendah maka penerimaan yang diperoleh juga rendah. Hasil produksi cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry dan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry dapat dilihat pada Tabel 16 dan 17 berikut:

Tabel 9. Produksi Cabai Rawit yang Menggunakan Pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Produksi (Kg/bulan)	Responden (n)	Presentase (%)
1	400 – 1.199	55	84,61
2	1.200 – 1.999	1	1,54
3	2.000 – 2.800	9	13,85
Jumlah		65	100
Produksi Minimum (kg/bulan)		= 400	
Produksi Maksimum (kg/bulan)		= 2.800	
Rata-rata Produksi (kg/petani)		= 1.101,14	
Rata-rata Produksi (kg/ha)		= 2.120	

(Sumber: Data Primer, Lampiran 4)

Berdasarkan Tabel 16 produksi usahatani cabai rawit responden yang menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep memiliki produksi yang bervariasi dengan jumlah produksi 400 sampai 1.199 yakni sebanyak 55 orang (84,61%), jumlah produksi 1.200 sampai 1.999 yakni sebanyak 1 orang (1,54 %) dan jumlah produksi 2.000 sampai 2.800 yakni sebanyak 9 orang (13,85%). Rata-rata produksi per petani responden yang menggunakan pupuk bio-slurry sebesar 1.101,14 kg dengan rata-rata per hektar sebesar 2.120 kg.

Tabel 10. Produksi Cabai Rawit yang Tidak Menggunakan Pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Produksi (kg/bulan)	Responden (n)	Presentase (%)
1	320 – 845	9	60,00
2	846 – 1.371	5	33,33
3	1.372 – 1.900	1	6,67
Jumlah		15	100
Produksi Minimum (kg/bulan)		= 320	
Produksi Maksimum (kg/bulan)		= 1.900	
Rata-rata Produksi (kg/petani)		= 822,67	
Rata-rata Produksi (kg/ha)		= 1.814	

(Sumber: Data Primer, Lampiran 5)

Berdasarkan Tabel 17 produksi usahatani cabai rawit responden yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep memiliki produksi yang bervariasi dengan jumlah produksi 320 sampai 845 yakni sebanyak 9 orang (60,00%), jumlah produksi 846 sampai 1.371 yakni sebanyak 5 orang (33,33 %) dan jumlah produksi 1.372 sampai 1.900 yakni sebanyak 1 orang (6,67%). Rata-rata produksi per petani responden yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry sebesar 822,67 kg dengan rata-rata per hektar sebesar 1.814 kg.

Tabel 11. Rata-rata Produksi Cabai Rawit Petani Yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry dan Yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Penggunaan Pupuk	Produksi Cabai Rawit (kg/petani)	Produksi Cabai Rawit (kg/ha)
1	Menggunakan Pupuk Bio-slurry	1.101,14	2.120
2	Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry	822,67	1.814

(Sumber: Data Primer, Lampiran 4 dan 5)

Berdasarkan Tabel 18 menunjukkan bahwa produksi cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih tinggi dari petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry. Rata-rata produksi cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di

Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep per petani sebesar 1.101,24 kg, dan rata-rata produksi cabai rawit per hektar sebesar 2.120 kg. Rata-rata produksi cabai rawit petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep per petani sebesar 822,67 kg, dan rata-rata perhektar sebesar 1.814 kg.

Tingginya produksi cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di pengaruhi oleh pengolahan lahan dimana pada tanaman cabai rawit yang menggunakan pupuk bio-slurry di berikan pupuk dengan dosis ton/Ha sedangkan yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di berikan pupuk kimia NPK 161616 dengan dosis kg/Ha. Pupuk bio-slurry selain sebagai unsur hara juga memperbaiki sifat fisik tanah, sifat kimia tanah, sifat biologis tanah, serta mengurangi kerusakan pada tanah sehingga dapat meningkatkan produksi cabai rawit. Sedangkan penggunaan pupuk kimia yang berlebihan akan merusak tanah dan mengganggu keseimbangan unsur hara yang ada didalam tanah sehingga berdampak pada penurunan produksi cabai rawit. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

5.4. Biaya produksi

5.4.1. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani responden untuk pembelian pupuk, benih dan pestisida yang biayanya berubah-ubah. Biaya variabel petani yang menggunakan pupuk bio-slurry dan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne dapat dilihat pada Tabel 19 dan 20 berikut:

Tabel 12. Rata-rata Biaya Variabel Petani yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry di kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Biaya Variabel	Rata-rata Nilai (Rp/petani)	Rata-rata Nilai (Rp/Ha)
1	Benih	64.754	135.774
2	Solar	40.068	84.013
3	Polybag	287.308	602.419
	Jumlah	392.130	822.206
	Rata-rata /bulan	49.016	102.776

(Sumber: Data Primer, Lampiran 31)

Berdasarkan Tabel 19 rata-rata biaya variabel petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne kabupaten Pangkep untuk benih per petani sebesar Rp. 64.754, dan rata-rata per hektar sebesar Rp.135.774, rata-rata biaya variabel untuk solar per petani sbesar Rp.40.068, dan rata-rata perhektar sebesar Rp.84.013, rata-rata biaya variabel untuk polybag sebesar Rp.287.308,dan rata-rata per hektar sebesar Rp.602.419. Untuk pendapatan petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di hitung hanya selama 1 bulan sehingga rata-rata biaya variabel di bagi dengan 8 bulan sampai tanaman tidak berproduksi lagi, dan didapatkan jumlah rata-rata per petani sebesar Rp.49.016/bulan, dan rata-rata per hektar sebesar Rp.102.776/bulan.

Biaya variabel petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih kecil dari petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry dikarenakan petani yang menggunakan pupuk bio-slurry tidak lagi membeli pupuk dan insektisida sebab mereka menggunakan pupuk organik bio-slurry dimana selain sebagai pupuk organik juga digunakan sebagai pengendalian hama.

Tabel 13. Rata-rata Biaya Variabel Petani yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Biaya Variabel	Rata-rata Nilai (Rp/petani)	Rata-rata Nilai (Rp/Ha)
1	Benih	61.333	135.294
2	Pupuk	1.400.000	3.088.235
3	Insektisida	138.000	304.412
4	Solar	24.933	55.000
5	Polybag	254.000	560.294
Jumlah		1.878.266	4.143.235
Rata-rata /bulan		234.783	517.904

(Sumber: Data Primer, Lampiran 32)

Berdasarkan Tabel 20 rata-rata biaya variabel terbesar petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne kabupaten Pangkep yakni biaya variabel pupuk dengan rata-rata per petani sebesar Rp.1.400.000 dan rata-rata per hektar sebesar Rp.3.088.235. Untuk biaya variabel terkecil yakni pada biaya variabel solar dengan rata-rata per petani sebesar Rp.24.933 dan rata-rata perhektar sebesar Rp.55.000. Untuk pendapatan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di hitung hanya selama 1 bulan sehingga rata-rata biaya variabel di bagi dengan 8 bulan sampai tanaman tidak berproduksi lagi, dan didapatkan jumlah rata-rata per petani sebesar Rp.234.783/bulan, dan rata-rata per hektar sebesar Rp.517.904/bulan.

Biaya variabel petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry lebih besar dari petani yang menggunakan pupuk bio-slurry dikarenakan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry masih membeli pupuk kimia dan insektisida sebagai racun hama.

5.4.2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit dan meskipun tidak melakukan produksi, besarnya biaya tidak tergantung pada besar kecilnya biaya produksi yang di peroleh. Biaya yang dikeluarkan dalam penelitian ini yaitu berupa nilai penyusutan

Alat (NPA). Rata-rata nilai penyusutan alat petani yang menggunakan pupuk bio-slurry dan tidak menggunakan pupuk bio-slurry dapat dilihat pada Tabel 21 dan 22 berikut:

Tabel 14. Rata-rata Nilai Penyusutan Alat Petani yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Biaya Tetap	Rata-rata Nilai (Rp/petani)	Rata-rata Nilai (Rp/Ha)
1	Cangkul	51.308	107.581
2	Pompa Air	963.078	2.019.355
3	Sabit	29.354	61.548
4	Ember	13.231	27.742
5	Gayung	9.038	18.952
6	Karung	90.031	188.774
7	Sprayer	235.769	494.355
Jumlah		1.391.809	16.12.500
Rata-rata/bulan		173.976	364.788

(Sumber: Data Primer: Lampiran 29)

Berdasarkan Tabel 21 biaya penyusutan alat terbesar petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep yakni pada biaya tetap pompa air dengan rata-rata per petani sebesar Rp. 963.078, dan rata-rata per hektar sebesar Rp. 2.019.355. Untuk biaya penyusutan alat terkecil yakni pada biaya tetap Gayung dengan rata-rata per petani sebesar Rp.9.038, dan rata-rata per hektar sebesar Rp.18.952. Untuk pendapatan petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di hitung hanya selama 1 bulan sehingga rata-rata biaya tetap di bagi dengan 8 bulan sampai tanaman tidak berproduksi lagi, dan didapatkan jumlah rata-rata per petani sebesar Rp.173.976/bulan, dan rata-rata per hektar sebesar Rp.364.788/bulan.

Biaya tetap petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih kecil dari petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry dikarenakan petani yang menggunakan pupuk bio-slurry tidak lagi membeli alat pengolahan lahan (cultivator) karena kelompok tani ini di bawah binaan lembaga demokrasi Celebes dimana setiap kelompok tani mendapatkan alat cultivator gratis dari pihak lembaga demokrasi Celebes ini.

Tabel 15. Rata-rata Nilai Penyusutan Alat Petani yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Biaya Tetap	Rata-rata Nilai (Rp/petani)	Rata-rata Nilai (Rp/Ha)
1	Traktor Mini	1.466.667	3.235.294
2	Cangkul	54.600	120.441
3	Pompa Air	1.153.333	2.544.118
4	Sabit	28.000	61.765
5	Ember	12.900	28.456
6	Gayung	11.167	24.632
7	Karung	128.000	282.353
8	Sprayer	401.667	886.029
Jumlah		3.256.334	7.183.088
Rata-rata/bulan		407.042	897.886

(Sumber: Data Primer, Lampiran 30)

Berdasarkan Tabel 22 biaya penyusutan alat terbesar petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep yakni pada biaya tetap traktor mini dengan rata-rata per petani sebesar Rp.1.466.667, dan rata-rata per hektar sebesar Rp.3.235.294. Untuk biaya penyusutan alat terkecil yakni pada biaya tetap Gayung dengan rata-rata per petani sebesar Rp.11.167, dan rata-rata per hektar sebesar Rp.24.632. Untuk pendapatan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di hitung hanya selama 1 bulan sehingga rata-rata biaya tetap di bagi dengan 8 bulan sampai tanaman tidak berproduksi lagi, dan didapatkan jumlah rata-rata per petani sebesar Rp.407.042/bulan, dan rata-rata per hektar sebesar Rp.897.886/bulan.

Biaya tetap petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry lebih besar dari petani yang menggunakan pupuk bio-slurry dikarenakan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-

slurry masih membeli alat pengolahan lahan seperti traktor mini untuk digunakan sebagai pengolahan lahannya.

5.5. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit

Pendapatan merupakan hasil dari suatu usaha yang akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, dengan cara penerimaan dikurangi biaya dikeluarkan dalam proses produksi.

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan usahatani cabai rawit di Kabupaten Pangkep pada 3 kecamatan yaitu pada Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne. Analisis pendapatan petani cabai rawit yang menggunakan pupuk bio-slurry dan yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry dapat dilihat pada Tabel 23 dan 24 berikut:

Tabel 16. Rata-rata Pendapatan Petani Cabai Rawit yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Uraian	Nilai (Rata-rata/petani)	Nilai (Rata-rata/ha)
1	Produksi (kg)	1.101,14	2.120
2	Total Penerimaan (Rp)	32.031.538	67.162.903
3	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap (Rp)	173.976	364.788
	b. Biaya Variabel (Rp)	49.095	102.776
	Total Biaya Produksi (Rp)	223.071	467.776
4	Pendapatan (π) = TR-TC		
	a. Penerimaan (Rp)	32.031.538	67.162.903
	b. Total Biaya Produksi (Rp)	223.071	467.776
	Total Pendapatan (Rp)	31.808.467	66.695.127

(Sumber: Data Primer, Lampiran 33)

Berdasarkan Tabel 23 rata-rata produksi cabai rawit per petani yang menggunakan pupuk bio-slurry sebesar 1.101,14 kg dan rata-rata produksi per hektar sebesar 2.120 kg dengan biaya penerimaan per petani sebesar Rp.32.031.538 dan rata-rata per hektar sebesar Rp.67.162.903 total biaya produksi per petani sebesar Rp.223.071, total biaya produksi perhektar sebesar Rp.467.776, sehingga di dapatkan total rata-rata pendapatan per petani

yang menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep sebesar Rp.31.808.467 dan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp.66.695.127.

Tabel 17. Rata-rata Pendapatan Petani Cabai Rawit yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Uraian	Nilai (Rata-rata/petani)	Nilai (Rata-rata/ha)
1	Produksi (kg)	822,67	1.814
2	Total Penerimaan (Rp)	26.223.333	57.845.588
3	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap (Rp)	407.042	897.886
	b. Biaya Variabel (Rp)	234.783	517.904
	Total Biaya Produksi (Rp)	641.825	1.415.790
4	Pendapatan (π) = TR-TC		
	a. Penerimaan (Rp)	26.223.333	57.845.588
	b. Total Biaya Produksi (Rp)	641.825	1.415.790
	Total Pendapatan (Rp)	25.581.508	56.429.798

(Sumber: Data Primer, Lampiran 34)

Berdasarkan Tabel 23 rata-rata produksi cabai rawit per petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry sebesar 822,67kg dan rata-rata produksi per hektar sebesar 1.814 kg dengan biaya penerimaan per petani sebesar Rp. 26.223.333 dan rata-rata per hektar sebesar Rp. 57.845.588 total biaya produksi per petani sebesar Rp.641.825, total biaya produksi perhektar sebesar Rp.1.415.790, sehingga di dapatkan total rata-rata pendapatan per petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep sebesar Rp. 25.581.508 dan rata-rata pendapatan per hektar sebesar Rp. 56.429.798.

Tabel 18. Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Petani yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry dan Petani yang Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Penggunaan Pupuk	Pendapatan Usahatani Cabai Rawit(Rp/petani)	Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (Rp/ha)
1	Menggunakan Pupuk Bio-slurry	31.808.467	66.695.127
2	Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry	25.581.508	56.429.798

(Sumber: Analisis Data: Tabel 23 dan Tabel 24)

Berdasarkan Tabel 25 menunjukkan bahwa pendapatan usahatani cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih tinggi dari petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry. Rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep per petani sebesar Rp.31.808.467, dan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit per hektar sebesar Rp.66.695.127. Sedangkan rata-rata pendapatan usahatani cabai rawit petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep per petani sebesar Rp.25.581.508, dan rata-rata perhektar sebesar Rp.56.429.798.

Tingginya pendapatan petani yang menggunakan pupuk bio-slurry di bandingkan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry dipengaruhi oleh total biaya dimana total biaya petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih kecil dibandingkan dengan total biaya petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry, ini juga di pengaruhi oleh faktor usia dimana umur petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih muda dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry sehingga petani yang menggunakan pupuk bio-slurry lebih cepat menerima inovasi baru yang dapat meningkatkan pendapatannya. Dengan demikian hipotesis kedua diterima

5.6. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dimasukkan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan kolmogorov-smirnov dengan aplikasi spss.

Tabel 19. Uji Normalitas Data Produksi Petani Cabai Rawit Yang menggunakan Pupuk Bio-slurry dan Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Signifikansi
1	Produksi cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry	0,000
2	Produksi cabai rawit petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry	0,004

(Sumber: Analisis Data, Lampiran 35)

Berdasarkan Tabel 26 dapat dilihat signifikansi produksi petani yang menggunakan pupuk bio-slurry (0,000) dan signifikansi produksi petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry (0,004) lebih kecil dari 0,05, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima artinya data produksi berdistribusi tidak normal.

Tabel 20. Uji Normalitas Pendapatan Petani Cabai Rawit Yang menggunakan Pupuk Bio-slurry dan Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Signifikansi
1	Pendapatan petani cabai rawit yang menggunakan pupuk bio-slurry	0,000
2	Pendapatan petani cabai rawit yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry	0,025

(Sumber: Analisis Data, Lampiran 35)

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat signifikansi produksi petani yang menggunakan pupuk bio-slurry (0,000) dan signifikansi produksi petani yang tidak menggunakan pupuk

bio-slurry (0,025) lebih kecil dari 0,05, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima artinya data pendapatan berdistribusi tidak normal.

5.7. Uji Beda Dua Mean

Analisis Uji Beda Dua Mean Independen dilakukan untuk mengetahui perbedaan mean dan kelompok data independen. Uji beda dua mean dalam penelitian ini menggunakan rumus independent samples test dengan menggunakan aplikasi spss.

Tabel 21. Uji Beda Dua Mean Produksi Cabai Rawit yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry dan Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Signifikansi
1	Produksi cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry	0,003
2	Produksi cabai rawit petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry	0,000

(Sumber: Analisis Data, Lampiran 36)

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat signifikansi produksi cabai rawit yang menggunakan pupuk bio-slurry (0,003) dan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry (0,000) lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap produksi cabai rawit yang menggunakan pupuk bio-slurry dengan yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya “ Produksi cabai rawit petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry lebih kecil dari petani yang menggunakan pupuk bio-slurry”.

Tabel 22. Uji Beda Dua Mean Pendapatan usahatani Cabai Rawit yang Menggunakan Pupuk Bio-slurry dan Tidak Menggunakan Pupuk Bio-slurry di Kecamatan Labakkang, Kecamatan Bungoro, dan Kecamatan Minasate'ne Kabupaten Pangkep.

No	Keterangan	Signifikansi
1	Pendapatan Usahatani cabai rawit petani yang menggunakan pupuk bio-slurry	0,018
2	Pendapatan Usahatani cabai rawit petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry	0,000

(Sumber: Analisis Data, Lampiran 36)

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat signifikansi pendapatan usahatani cabai rawit yang menggunakan pupuk bio-slurry (0,018) dan petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry (0,000) lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai rawit yang menggunakan pupuk bio-slurry dengan yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya “ Pendapatan usahatani cabai rawit petani yang tidak menggunakan pupuk bio-slurry lebih kecil dari petani yang menggunakan pupuk bio-slurry”.